



Peran Katekis dalam Pembinaan Iman Orang Muda Katolik Paroki St. Maria Magdalena Nangahure

Veronika Nato Kolin ^{a,1*}, Daryanto ^{a,2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ vernikolin@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Juni 2023;
Revised: 15 Juni 2023;
Accepted: 27 Juni 2023.

Kata-kata kunci:
 Pembinaan Iman;
 Orang Muda Katolik;
 Katekis.

ABSTRAK

Fokus artikel ini ialah pada tema pembinaan iman orang muda Katolik dalam menghadapi arus teknologi zaman ini. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui peran katekis dalam pembinaan iman orang muda katolik. Hasil penelitian menyatakan bahwa orang muda berada dalam peralihan menjadi orang dewasa. Mereka mulai memikirkan hal-hal abstrak dan melepaskan pemikiran masa kanak-kanak. Kekangan dan larangan akan membuat mereka menjadi pribadi yang tidak otentik. Akibat yang terjadi bila seseorang mengalami krisis identitas ialah depresi, melakukan kenakalan dan penyalahgunaan narkoba. Pendamping orang muda harus merupakan orang yang cinta akan orang muda, penggerak dan persuasif. Sosok gembala yang baik adalah kerinduan bagi mereka untuk mendapatkan peneguhan dan suntikan semangat, serta membawa energi positif. Penelaahan tema ini menggunakan diskursus teologis dan ilmu-ilmu positif. Metode yang digunakan ialah analisis dan pembacaan kritis dari berbagai sumber seperti dokumen-dokumen Gereja dan sumber dari ilmu-ilmu positif lainnya. Temuan dalam penelitian ini ialah berdayagunanya pembinaan dan pendampingan iman terhadap orang muda Katolik dalam menghadapi arus teknologi zaman ini.

Keywords:

Nurturing Faith;
Catholic Youth;
Catechists.

ABSTRACT

The The Role of Catechists in the Faith Formation of Young Catholics Parish of St. Mary Magdalene Nangahure. The focus of this article is on the theme of fostering the faith of young Catholics in facing today's technological currents. The aim of this research is to determine the role of catechists in developing the faith of young Catholics. The research results state that young people are in the transition to becoming adults. They start thinking about abstract things and let go of childhood thinking. Restrictions and prohibitions will make them become inauthentic individuals. The consequences that occur when someone experiences an identity crisis are depression, delinquency and drug abuse. The young person's companion must be someone who loves young people, is motivating and persuasive. The figure of a good shepherd is a desire for them to receive confirmation and an injection of enthusiasm, as well as bringing positive energy. The study of this theme uses theological discourse and positive sciences. The method used is analysis and critical reading from various sources such as Church documents and sources from other positive sciences. The findings in this research are the effectiveness of faith formation and mentoring for young Catholics in facing today's technological currents.

Copyright © 2023 (Veronika Nato Kolin & Daryanto). All Right Reserved

How to Cite : Kolin, V. N., & Daryanto, D. (2023). Peran Katekis dalam Pembinaan Iman Orang Muda Katolik Paroki St. Maria Magdalena Nangahure. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(6), 205–210. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i6.1867>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Masa muda merupakan salah satu fase dalam perkembangan hidup manusia. Masa ini juga menjadi ajang di mana orang mulai mencari dan mengenal jati dirinya. Mereka cenderung akan melakukan hal-hal yang mereka senangi dan membatasi diri terhadap hal-hal yang tidak mereka sukai. Di samping itu, orang muda juga adalah mereka yang kritis mempertanyakan segala sesuatu. Bertanya menjadi kegiatan yang sangat akrab dengan kehidupan mereka. Halnya termasuk juga mempertanyakan soal iman yang mereka yakini, percayai dan apa yang menjadi kebingungan mereka. Bertanya erat pula kaitannya dengan meragu-ragukan kebenaran segala sesuatu, misalnya tentang eksistensi Tuhan (Bagiyowinadi, 2009).

Semua pertanyaan adalah sah-sah saja untuk ditanyakan kapan pun dan di mana pun, dan dari kegiatan bertanya itu siapa pun bisa mendapatkan jawaban atau malah sebaliknya. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis melihat bahwa dalam diri orang muda masih terdapat kerentanan yang cukup luas untuk terjerumus ke dalam jalan yang salah. Mengapa? Karena mereka adalah kaum yang ingin bebas, tidak ingin terkekang dengan aturan dan mulai mampu menentukan prinsip hidupnya sendiri. Selain itu, tidak sedikit pula orang muda Katolik yang hidupnya masih berada dalam kebimbangan dan kekhawatiran lantaran mengalami kebingungan terhadap kehidupan imannya (Paulus, Maria, & Jelathu, 2020).

Masa ini dapat menjadi masa yang sulit bagi orang muda dan bagi orang-orang di sekitar lingkungannya, karena trend budaya populer dewasa ini juga turut terus merongrong kehidupan orang muda baik dalam ranah privat maupun publik. Budaya populer adalah budaya orang muda. Kebanyakan orang muda menggunakan budaya populer untuk semakin mengenal diri dan menentukan posisinya. Budaya tersebut amat cepat masuk dan menyebar di antara orang-orang muda lantaran mereka adalah orang-orang yang sangat akrab dengan teknologi, komunikasi dan internet. Tidak sedikit pula orang muda yang terkena budaya ikutikutan yang memungkinkan mereka mengalami krisis identitas (Budiyana, & Arifianto, 2021).

Metode

Penelitian ini akan menggunakan metodologi analisis melalui diskursus kritis dengan refleksi dan relevansi. Isu-isu aktual seputar bahaya krisis identitas yang menimpa orang muda akan dideskripsikan dan didialogkan dengan sumber-sumber yang berkaitan dengan pembinaan iman bagi orang muda, seperti dokumen Gereja dan sumber-sumber yang mendukung dari ilmu-ilmu positif lainnya. Objek yang diteliti ialah Orang Muda Katolik dalam rentang usia 15 sampai 35 tahun, atau yang belum menikah.

Hasil dan pembahasan

Perkembangan pada Masa Muda Masa remaja. Masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, mulai permulaan pubertas sampai masa dewasa awal. Masa remaja terbagi dalam masa remaja awal (usia 10-14 tahun) dan masa remaja akhir (usia 14-18 tahun). Remaja merupakan masa di mana seseorang menaruh perhatian pada usaha untuk membangun relasi dengan teman sebaya. Masa ini juga ditandai dengan penolakan dan persepsi keliru terhadap dirinya akan sangat mempengaruhi harga dirinya. Pengamatan dan asumsi terhadap pandangan orang lain turut mempengaruhi harga dirinya.

Situasi Orang Muda Gambaran tentang situasi orang muda saat ini tidak selalu mudah untuk rincinya secara keseluruhan. Perubahan-perubahan yang signifikan terkait perkembangan kepribadian, gejolak dan aspek-aspek lain yang meliputi menjadi faktor yang amat menentukan. Hal tersebut dikarenakan fakta perkembangan orang muda menunjukkan suatu dinamika yang kompleks meliputi perubahan fisik, emosional, mental, moral, sosial maupun religius. Misalnya, terkait dengan

perubahan mental yang adalah buah dari perkembangan intelektual, cara berpikir atau kemampuan kognitif, orang muda meninggalkan cara berpikir anak-anak.

Mereka beralih pada pemikiran dengan konsep-konsep yang lebih abstrak, lebih mampu berpikir kritis, menjadi dewasa dengan memikirkan gambaran diri saat ini maupun di masa depan serta menentukan panggilan hidup. Memperhatikan hasil-hasil studi di bidang psikologi dan sosiologi mengenai proses perkembangan dan indikasi mengenai pengalaman yang terjadi dalam periode ini dapat dikatakan bahwa masa muda merupakan suatu periode dalam kehidupan seorang manusia di mana dinamika pembentukan kepribadian menjadi lebih nyata, lebih terarah dan lebih intensif. Halnya ditandai dengan bertambahnya kemampuan kognitif, moral dan spiritual yang membawa orang muda kepada suatu kepribadian yang utuh, mandiri, bertanggungjawab, dan dewasa.

Adapun aspek-aspek yang menonjol dari situasi-situasi khusus dalam periode ini antara lain, proses pematangan diri dan proses penemuan nilai-nilai baru. Proses pematangan diri artinya orang muda menuju kepribadian dewasa manusiawi secara integral mencakup fisik, mental, intelektual, emosional, dan spiritual. Dari segi stabilitas kepribadian dalam periode ini merupakan saat-saat yang paling membuat sibuk, karena mereka dengan penuh perjuangan berusaha menemukan gambaran pribadi dan posisi yang tepat dalam masyarakat. Melalui bantuan pembinaan dan usaha menyesuaikan diri, orang muda dapat menemukan jalan untuk mencapai terbentuknya kepribadian yang matang dan mandiri (Lande, dkk., 2022).

Kaum muda untuk mandiri dan menentukan pendapatnya sendiri, dan bersamaan dengan itu memiliki sikap penolakan untuk tergantung pada orang tua, pandangan orang lain dan dunia. Di lain pihak, usaha untuk melepaskan diri dari ketergantungan itu tetap diseimbangkan dengan penerimaan nilai-nilai masyarakat dan lingkungannya. Pembentukan otonomi etik ini menjadi suatu proses yang kontinuitas selama masa perkembangannya. Kenyataan sosio-kultural yang sering bercorak radikal dan heterogen sering menyebabkan orang muda dalam situasi problematis dan secara psikologis merasa tak pasti akan orientasi dan interiorisasi nilai-nilai yang dibutuhkannya.

Partisipasi Katekis. Masalah partisipasi katekis dalam Gereja Katolik selalu dibahas dalam berbagai kesempatan, seperti; dalam perayaan ekaristi, doa lingkungan, doa dalam keluarga, dan kegiatan kerohanian lainnya. Tujuan dari kegiatan kerohanian ini yakni; membangun hidup rohani umat di lingkungan, paroki, maupun keuskupan (T., Adinuhgra, S., & EW, P. M. (2019). Hasil Konsili Vatikan II (11 Oktober 1962-8 Desember 1965) telah membawa pembaharuan besar bagi Gereja. Pembaharuan ini dimulai dari pembaharuan Liturgi (*Sacrosanctum Concilium*) dan keberadaan Gereja di dalam Dunia (*Gaudium et Spes*). Melalui dokumen dan dekret hasil konsili, Gereja menekankan keterlibatan katekis sebagai kaum awam secara penuh dalam karya pastoral (Baga, Hamu, & Jelahu, 2021). Artinya, Katekis tidak menjadi penonton tetapi pelaku utama. Keterlibatan ini memperlihatkan wajah Gereja yang berwarna sebagai milik seluruh umat beriman katolik. Tujuan penegasan ini agar pertama; seluruh katekis sadar bahwa gereja bukanlah milik kaum klerus atau biarawan - biarwati, tetapi milik semua yang percaya kepada Kristus. Kedua, agar kaum awam sebagai katekis terlibat dan berperan aktif dalam membangun Gereja. Katekis turut serta bertanggung jawab terhadap hidup dan matinya Gereja. Gereja ada dalam tangan semua umat Allah (Bota Koten, 2021).

Dalam Konsili Vatikan II, para Bapa Konsili menaruh perhatian yang besar terhadap keterlibatan awam atau katekis dalam karya kerasulan Gereja. Apa yang dibicarakan Konsili Vatikan II mengenai kaum awam? Secara garis besar pertanyaan ini dapat dijawab: Konsili membicarakan tentang martabat kaum awam dalam Gereja, kekhasan panggilan kaum awam berkaitan dengan ciri keduniawiannya dan kerasulan kaum awam dalam Gereja dan masyarakat (bdk. LG. Bab IV). Bahkan secara khusus Konsili Vatikan II mengeluarkan dokumen Apostolicam Actuositatem (AA) yakni Dekret tentang Kerasulan Awam. Dengan cara semacam itu, Konsili Vatikan II menegaskan kembali kedudukan kaum awam dalam Gereja yang lama sekali dilupakan, walaupun senyatanya peran kaum awam tidak pernah absen dalam kehidupan seluruh jemaat (bdk. AA. art. 1). Penegasan doktriner

semacam itu membawa semangat baru dan angin segar bagi kerasulan awam sehingga kaum awam tidak ragu-ragu memahami makna kerasulan mereka bagi Gereja. Konsili menegaskan bahwa panggilan untuk merasul bagi kaum awam mengalir dari martabat kaum awam yang merupakan bagian integral dari Gereja (Rea, A. M. (2021).

Orang Muda Katolik (OMK) sebagaimana orang muda pada umumnya ialah penentu masa depan. Semangat muda yang bergelora menjadikan orang yang tidak muda lagi memiliki pengharapan. Jika Gereja dan bangsa memiliki orang muda yang bersemangat, penuh kasih, bertanggung jawab, berwatak luhur, beriman, berpartisipasi bersama orang dewasa lain dalam pengembangan keluarga, masyarakat dan Gereja. Akan tetapi seiring perubahan waktu, pertanyaan itu datang kembali: bagaimana orang muda sekarang ini, apa yang terjadi saat ini pada orang muda?" OMK dipanggil untuk menjadi dirinya sendiri, menemukan jati dirinya seperti yang Tuhan kehendaki. Ketika mereka mampu menemukan jati dirinya seperti yang Tuhan kehendaki maka, mereka bisa menjadi pionir bagi Gereja dan masyarakat. Perjalanan menemukan jati diri tidak berlangsung dengan mudah. Mereka harus siap menghadapi kenyataan di dalam ketidakpastian dunia. Mereka sedang menggumuli pekerjaan apa yang hendak mereka pilih setelah perguruan tinggi atau panggilan hidup seperti apa yang hendak mereka hidupi. Di sini lah mengapa pembinaan iman bagi OMK sangat dibutuhkan (Purwaningsih, 2008; Gultom, 2016).

Pembinaan Iman Orang Muda Katolik. Setiap orang pada usia muda memiliki karakteristik yang identik. Biasanya mereka sudah mampu menerima hal-hal yang bersifat konseptual (eksplisit dan abstraksi), mampu melihat kejelasan dan keterkaitan pada suatu sistem, perspektif, dan reflektif. Mereka lebih menyukai hal-hal populer dan sangat peka dan memberikan respon yang cepat terhadap perkembangan budaya dan teknologi. Berbicara tentang iman kepercayaan, orang muda amat sering mempertanyakan tentang kebenaran imannya terlebih ketika berhadapan dengan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan, seperti kegagalan, patah hati, diacuhkan, dan lain sebagainya. Mereka tidak menaruh ketertarikan pada suatu ritual yang kaku dan kering, melainkan yang bergairah dan bersemangat. Mereka lebih meletakkan perhatian pada aspek internal dari komitmen religius dari apa yang diimani. Pada masa muda, orang cenderung kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Orang muda sudah mulai memeriksa kembali dan mengevaluasi kembali segala macam bentuk keyakinan dan nilai-nilai yang telah ia dapatkan selama ini. Bahkan mereka cenderung lebih kritis untuk memeriksa imannya. Untuk itu, sangat diperlukan yang merasa tersentuh hatinya dan mau untuk terus memberi diri bagi Gereja dengan apa yang mereka miliki. Banyak orang muda di dunia berusaha menyampaikan pesan perdamaian, keindahan, kebenaran dan kebaikan melalui bakat dan talenta yang mereka miliki. Baik itu musik, seni maupun olahraga, semuanya bisa menjadi sarana pastoral yang baik bagi kaum muda dalam mengekspresikan diri mereka secara utuh dan konkret (Dokumen Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan 2019). Hal lain yang perlu ditekankan ialah keterlibatan mereka di tengah masyarakat secara nyata dan dialog antar agama yang dapat menjadi pintu masuk membangun relasi yang baik dengan sesama yang berbeda keyakinan. Gerakan-gerakan seperti bakti sosial untuk lingkungan tertentu seperti menanam pohon atau kebersihan yang dilaksanakan atas kerja sama dengan kelompok atau agama lain adalah hal yang sangat baik untuk dilakukan (IPI Malang, 2009).

Tantangan Pendamping Orang Muda Katolik. Dalam proses menuju kedewasaan, orang muda senantiasa membutuhkan orang dewasa yang berwibawa. Kewibawaan ditunjukkan lewat kemampuan untuk menumbuhkan bukan dalam arti ide tentang kekuasaan melainkan sebuah kekuatan generatif nyata. Layaknya Yesus yang ketika bertemu dengan orang-orang muda dalam keadaan dan kondisi apa pun mereka, bahkan dalam keadaan mati sekali pun, Yesus menyapa mereka dengan sebuah atau lain cara dengan berkata, "Bangkitlah! Bertumbuhlah!". Sabdanya sungguh-sungguh menjadi kenyataan lewat apa yang Ia katakan (Bdk. Mrk. 5:41; Luk. 7:14). Salah satu instrumen penting dari pembinaan OMK ialah pembina atau pendamping. Mereka memiliki tugas pelayanan untuk membimbing dan mendampingi OMK dengan sepenuh hati. Tugas ini merupakan tanggung jawab mereka sebagai

seseorang yang juga pernah berada di posisi tersebut yang telah terlebih dahulu menerima pendampingan dan mampu mengambil peran dalam masyarakat. Para pendamping diharapkan mampu menjadi pendamping yang tangguh, memiliki pengalaman lingkungan sekitar. Mereka cenderung akan menghargai pandangan orang lain yang lebih tua. Identitas sendiri baik secara positif maupun negatif didefinisikan sebagai evaluasi atas apa yang telah dialami oleh seseorang dalam hidupnya, melalui eksperimen pengalaman-pengalaman konkret (Virgina Gunawan 2016). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, individu akan memilih hendak menjadi seperti apa atau tidak seperti apa dirinya lewat penilaian yang ia lakukan atas penerimaan lingkungan dan orang-orang di sekelilingnya, kemudian hal tersebut menjadi standar bagi dirinya.

Simpulan

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa orang-orang muda menggunakan budaya populer untuk mengeksplorasi, memahami, dan membentuk identitas diri. Hal tersebut tentu tidak salah. Mereka hanya perlu didukung dan diarahkan agar tidak salah arah. Membatasi dan menghalangi mereka justru akan membuat mereka semakin tidak berkembang. Ketidakberkembangan itu malah akan membuat mereka jatuh ke dalam krisis identitas. Krisis identitas akan membuat proses pendewasaan mereka terhambat dan melakukan hal-hal yang tidak berguna bagi hidup mereka seperti melanggar moral dan melawan hukum. Temuan dari penelitian ini ialah adanya pendampingan terhadap komunitas OMK sangatlah penting karena dapat membantu dan berdayaguna bagi kehidupan iman dan sosio-kultural orang-orang muda tersebut. Mereka tidak dapat menghindari kebingungan dalam memutuskan identitas dirinya.

Referensi

- Baga, A. J., Hamu, F. J., & Jelahu, T. T. (2021). Peran Katekis Dalam Tata Perayaan Ibadat Sabda Di Paroki Santo Petrus Dan Paulus Ampah. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 13-27.
- Bagiyowinadi, FX. (2009). *Bekal untuk Pendampingan Bina Iman Anak*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama.
- Bermula, G. R. (2020). Perintisan Jemaat Ditengah Perubahan Gereja Selama Masa Pandemi Covid-19.
- Bhoki, H. (2017). Peran Katekis Dalam Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Abad 21. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 2(1), 70-85.
- Budianto, AS (2018). Arah Katekese di Indonesia. *Seri Filsafat Teologi*, 28 (27), 204-228.
- Budiman, S., & Siswanto, K. (2021). Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(1).
- Budiyana, H., & Arifianto, YA (2021). Pelayanan Holistik Melalui Strategi Kewirausahaan Untuk Pertumbuhan Gereja Lokal. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 7 (2), 116-127.
- Dokumen Konsili Vatikan II, terj. R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2012 (Cet. 11).
- Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. *Intizar*, 22(1), 23-34.
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44-54.
- IPI Malang. (2009). *Direktorat Jendral Bimas Katolik dan IPI Malang Eklesiologi 2009*.
- Kotan, D. B. (Ed.). (2020). *Katekese Umat dari Masa ke Masa: Jejak Pertemuan Komisi Kateketik Antar-Keuskupan Se-Indonesia*. PT Kanisius.

- Koten, H. B. (2020). Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kegiatan Doa Bersama Di Lingkungan St. Hendrikus Raja. *Japb: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, Volume 1 N(1), 21–27.
- Lande, L., Tukan, T. E., Winey, A. A. D., Adinuhgra, S., & Hamu, F. J. (2022). Peran Katekis Untuk Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Santo Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2), 74-89.
- Paulus, A., Maria, P., & Jelathu, T. T. (2020). Peran katekis dalam memberikan katekese kepada remaja mengenai dampak minuman keras di Stasi Santo Yakobus Penda Asam. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 01-15.
- Purwaningsih, E. (2008). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan. *Jantra*, Vol III No(1989). <http://e-journal.uajy.ac.id/>